

MTQ dan Pembumihian Al-Quran

MUSABAQAH Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional ke-38 Tingkat Provinsi Sumatera Barat digelar 14-22 Juni 2019 ini. Ajang kompetisi tersebut diikuti 1.099 peserta dari seluruh kabupaten/kota. Para kafilah akan bertanding di 14 cabang yang berlokasi pada 17 titik di Kota Solok (Padek, 15/6/19). Event yang menelan biaya tidak sedikit ini tentunya diharapkan memberi dampak besar, khususnya bagi Sumatera Barat. Apalagi terkait dengan MTQ Nasional yang akan diselenggarakan di daerah ini pada 2020 mendatang. Inilah antara lain pesan Wagub Nasrul Abit pada acara pembukaan 15 Juni lalu, bahwa MTQ kali ini merupakan suatu barometer persiapan bagi Sumatera Barat sebagai tuan rumah MTQ Nasional tahun 2020.

Animo terhadap Al-Quran

Menurut Nasrul Abit, animo masyarakat untuk berinteraksi dengan Al-Quran saat ini tinggi, baik membaca, menghafal, maupun memahaminya. Namun menurutnya, muara dari interaksi ini adalah mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran pada kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sangat tepat, dan tampaknya bagian inilah yang paling sulit diimplementasikan. Meski umat Islam menyadari eksistensi kitab suci hadir sebagai tuntunan hidup, tetapi relatif masih belum maksimal difungsikan.

Baik dalam skala lokal maupun nasional, animo umat Islam terhadap Al-Quran akhir-akhir ini memang tampak meningkat. Sejumlah siaran televisi terutama di bulan Ramadhan, menayangkan program membaca dan menghafal Al-Quran. Lewat acara ini, anak-anak berbagai penjuror tanah air memperlihatkan berbagai "mukjizat" Al-Quran. Tidak saja lantunan ayat suci dengan suara dan irama yang luar biasa, tetapi juga para hafidz cilik berlomba mendemonstrasikan hafalan Al-Quran. Bahkan, beberapa di antaranya mampu mengiden-

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Sejatinya Al-Quran memang tidak hanya sekadar bacaan dan hafalan, tetapi lebih dari itu sebagai tuntunan hidup dengan mempraktikkannya dalam kehidupan.

tifikasi dengan sangat cepat dan tepat letak halaman serta baris ayat yang dibaca secara random.

Tampaknya, tayangan tahfiz Al-Quran di televisi ikut memancing motivasi umat Muslim untuk menggalakkan program hafalan Al-Quran. Seiring itu, bermunculan pula lembaga pendidikan formal dan non formal, baik yang mengkhususkan diri maupun bercirikan tahfiz Al-Quran. Tidak saja berbentuk madrasah, pesantren, pondok Al-Quran, rumah tahfiz, dan sejenisnya, bahkan banyak lembaga pendidikan formal seperti sekolah pun ikut menjadikan tahfiz dan tahsin Al-Quran sebagai program unggulan dan ekstra kurikulumnya. Sejumlah perguruan tinggi umum pun tidak ketinggalan memberikan beasiswa dan jalur khusus tanpa test bagi para hafiz ini. Terlepas dari pro kontra, sekali lagi fenomena ini menunjukkan meningkatnya animo umat Muslim terhadap Al-Quran.

Al-Quran sebagai Solusi

Sejatinya Al-Quran memang tidak hanya sekadar bacaan dan hafalan, tetapi lebih dari itu sebagai tuntunan hidup dengan mempraktikkannya dalam kehidupan. Meski demikian, kesadaran ini seringkali luntur, sehingga gagasan untuk itu selalu dimunculkan kembali oleh

para ulama. Salah satunya dalam konteks Indonesia modern, Muhammad Quraish Shihab dikenal dengan grand thought-nya "membumihkan Al-Quran" lewat sejumlah buku dan tulisan. Shihab bermaksud mentransformasikan nilai-nilai Al-Quran ke dalam kehidupan riil sehingga kitab suci ini tidak "melangit" tetapi justru "membumi".

Dalam konteks MTQ, sejak MTQ Nasional 2010 di Banten, dimunculkan cabang baru yang ingin menjadikan Al-Quran sebagai solusi berbagai persoalan riil kemanusiaan, dalam rangka membumihkan kitab suci ini. Cabang yang disebut M2KQ (Musabaqah Menulis Kandungan Al-Quran) itu kemudian berganti nama dengan M2IQ (Musabaqah Makalah Ilmiah Al-Quran), dan akhirnya sejak Rakornas LPTQ 2013 di Gorontalo hingga sekarang berganti nama dengan MMQ (Musabaqah Makalah Al-Quran).

Berbeda dari cabang lain, lomba ini berbentuk penulisan makalah ilmiah populer di arena MTQ selama 8 sampai 9 jam antara 10-15 halaman dengan tema tertentu. Peserta dituntut mampu memunculkan gagasan solutif konseptual dan aplikatif yang dieksplorasi dari pesan-pesan Al-Quran yang kemu-

dian bisa diimplementasikan untuk menjadi solusi problematika kehidupan. Karena itu, lomba ini selalu mengambil tema yang relevan, kontekstual, dan up to date dengan persoalan kekinian.

Pada iven MTQ Nasional ke-38 Tingkat Provinsi Sumatera Barat kali ini, tema lomba MMQ untuk babak penyisihan adalah, "mencegah LGBT perspektif Al-Quran", serta untuk babak semi final "menangkal hoaks perspektif Al-Quran". Kedua tema ini tampaknya sangat tepat, mengingat keduanya, baik LGBT maupun hoaks telah menjadi penyakit baru yang terus mewabah di masyarakat. Dari berbagai laporan yang diekspos oleh media diketahui bahwa Sumatera Barat ternyata disebut-sebut sebagai provinsi dengan angka terpapar LGBT tertinggi di Indonesia. Data ini tentu sangat mengejutkan sekaligus memilukan, karena wilayah ini dikenal luas identik dengan Islam. Fakta bahwa di tengah-tengah masyarakat yang menjadikan Al-Quran sebagai landasan hidup melalui filosofi ABS-SBK, merupakan sesuatu yang patut dikhawatirkan.

Untuk menjawab kekhawatiran itulah, MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat kali ini melalui cabang MMQ berupaya menemukan berbagai alternatif solusi aplikatif yang digali dari Al-Quran. Dengan analisis dan pendekatan berbagai disiplin keilmuan, gagasan itu bisa dijadikan formula untuk mencegah dan mengatasi LGBT yang terus fenomenal dan menggurita. Demikian pula hoaks yang tidak saja merusak kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi telah mengancam tatanan politik berbangsa dan bernegara, amat mendesak untuk segera bisa ditangkal dan diatasi. Ini semua merupakan upaya konkret untuk membumihkan pesan-pesan Al-Quran dalam fungsinya sebagai hudan linnas, pedoman bagi kemanusiaan. Wallahu a'lam. (*)